

Catatan Editor
IMIP dan Model Kawasan Industri Hilirisasi

Apakah Morowali Dapat Menjadi “Shenzhen Indonesia”?

Muhyiddin Martain^{1*}

¹ Ketua Dewan Editor Bappenas Working Papers

Korespondensi: ^{1*} udyn@bappenas.go.id

 <https://doi.org/10.47266/bwp.v9i2.566> | halaman: 210 – 214

Transformasi kawasan industri sering menjadi titik balik dalam sejarah pembangunan suatu negara. Dalam literatur ekonomi pembangunan, kisah kebangkitan Shenzhen dari desa nelayan menjadi pusat teknologi global merupakan contoh paling dramatis dari keberhasilan industrialisasi berbasis kawasan. Dalam waktu kurang dari empat dekade, Shenzhen berkembang dari wilayah perifer menjadi pusat manufaktur dan inovasi teknologi dunia.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah dapatkah pengalaman Shenzhen direplikasi di negara berkembang lain? Dalam konteks Indonesia, pertanyaan ini menjadi relevan ketika melihat perkembangan pesat Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) di Kabupaten Morowali. Kawasan industri ini telah menjadi simbol keberhasilan kebijakan hilirisasi mineral Indonesia, khususnya dalam pengolahan nikel yang menjadi bahan baku utama baterai kendaraan listrik.

Namun, apakah Morowali berpotensi menjadi “Shenzhen Indonesia”? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dilihat dari perspektif ekonomi politik pembangunan dan transformasi struktural.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Industrialisasi sebagai Mesin Transformasi Struktural

Dalam teori pembangunan klasik, transformasi ekonomi terjadi ketika tenaga kerja berpindah dari sektor berproduktifitas rendah ke sektor berproduktifitas tinggi. Ekonom seperti W. Arthur Lewis dan Simon Kuznets menekankan bahwa industrialisasi merupakan mekanisme utama yang mendorong perubahan struktur ekonomi tersebut.

Shenzhen merupakan contoh nyata dari proses ini. Sebelum reformasi ekonomi China pada akhir 1970-an, wilayah tersebut hanya merupakan daerah pertanian dan perikanan kecil di Provinsi Guangdong. Namun setelah pemerintah China menetapkan sebagai Special Economic Zone (SEZ) pada tahun 1980, Shenzhen berubah menjadi pusat manufaktur yang menarik investasi asing dalam skala besar.

Transformasi serupa mulai terlihat di Morowali. Sebelum berkembangnya industri nikel, struktur ekonomi daerah ini didominasi oleh sektor pertanian, perikanan, dan aktivitas ekonomi skala kecil. Kehadiran Indonesia Morowali Industrial Park telah mengubah struktur ekonomi lokal dengan cepat melalui pembangunan smelter dan industri pengolahan nikel.

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, Morowali mengalami pertumbuhan ekonomi yang jauh melampaui rata-rata nasional. Fenomena ini menunjukkan gejala transformasi struktural regional, yaitu pergeseran ekonomi dari sektor primer menuju industri pengolahan.

2. Peran Kebijakan Negara dalam Industrialisasi

Kebangkitan Shenzhen tidak dapat dilepaskan dari kebijakan reformasi ekonomi yang dipimpin oleh Deng Xiaoping. Melalui kebijakan Reform and Opening Up, pemerintah China membuka ruang bagi investasi asing, memperkenalkan mekanisme pasar, dan menjadikan kawasan tertentu sebagai laboratorium kebijakan ekonomi.

Dalam konteks Indonesia, industrialisasi Morowali juga dipicu oleh kebijakan negara, terutama kebijakan larangan ekspor bijih nikel dan program hilirisasi mineral yang diperkuat sejak pertengahan 2010-an.

Kebijakan ini mendorong investasi besar dalam industri pengolahan nikel di dalam negeri. Akibatnya, Indonesia tidak lagi sekadar mengekspor bahan mentah, tetapi mulai menjadi pusat produksi produk antara seperti ferronickel dan nickel pig iron yang digunakan dalam industri baja dan baterai.

Dengan kata lain, baik Shenzhen maupun Morowali menunjukkan bahwa industrialisasi jarang terjadi secara spontan. Ia membutuhkan peran aktif negara dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendorong investasi, transfer teknologi, dan pembangunan infrastruktur.

3. Integrasi ke dalam Rantai Nilai Global

Salah satu faktor kunci yang menjelaskan keberhasilan transformasi ekonomi di Shenzhen adalah kemampuannya untuk terintegrasi secara cepat dan efektif ke dalam rantai nilai global (*global value chain/GVC*). Sejak awal pembentukannya sebagai Special Economic Zone pada tahun 1980, Shenzhen tidak dikembangkan sebagai kawasan industri yang berorientasi pada pasar domestik semata, melainkan sebagai basis produksi yang terhubung langsung dengan jaringan industri global. Kedekatan geografisnya dengan Hong Kong memainkan peran penting dalam proses ini. Banyak perusahaan Hong Kong memindahkan fasilitas produksi mereka ke Shenzhen untuk memanfaatkan biaya tenaga kerja yang lebih rendah dan regulasi investasi

yang lebih fleksibel, sementara fungsi manajemen, perdagangan, dan keuangan tetap dijalankan dari Hong Kong. Model ini menciptakan sistem produksi lintas batas yang sangat efisien dan memungkinkan Shenzhen dengan cepat menjadi bagian dari jaringan manufaktur internasional.

Melalui integrasi tersebut, Shenzhen memperoleh berbagai keuntungan strategis. Investasi asing yang masuk tidak hanya membawa modal finansial, tetapi juga teknologi produksi, standar manajemen modern, serta akses ke pasar global. Proses ini menciptakan apa yang dalam literatur pembangunan sering disebut sebagai *industrial learning*, yaitu proses pembelajaran industri yang terjadi ketika perusahaan domestik berinteraksi dengan perusahaan multinasional dalam rantai produksi yang sama. Dalam waktu relatif singkat, Shenzhen berkembang dari pusat perakitan produk sederhana menjadi basis produksi elektronik yang kompleks dan terintegrasi dengan pasar global.

Dalam konteks Indonesia, fenomena integrasi global juga mulai terlihat di Indonesia Morowali Industrial Park yang berlokasi di Kabupaten Morowali. Kawasan industri ini berkembang pesat sebagai pusat pengolahan nikel yang menjadi bahan baku penting dalam industri baterai kendaraan listrik. Permintaan global terhadap baterai kendaraan listrik meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan percepatan transisi energi menuju ekonomi rendah karbon. Karena Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia, pengembangan industri pengolahan nikel di Morowali secara otomatis menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam rantai pasok global kendaraan listrik.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan struktural yang penting antara Shenzhen dan Morowali. Shenzhen berkembang melalui diversifikasi sektor manufaktur yang sangat luas, mencakup industri elektronik, telekomunikasi, perangkat keras komputer, dan berbagai teknologi digital. Diversifikasi ini memungkinkan Shenzhen untuk membangun ekosistem industri yang kompleks dan adaptif terhadap perubahan teknologi global. Sebaliknya, struktur industri di Morowali hingga saat ini masih sangat terkonsentrasi pada satu komoditas utama, yaitu nikel dan produk turunannya. Ketergantungan pada satu sektor industri berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi apabila terjadi fluktuasi harga komoditas atau perubahan teknologi dalam industri global.

Oleh karena itu, keberlanjutan transformasi ekonomi di Morowali sangat bergantung pada kemampuan kawasan industri tersebut untuk melakukan *industrial upgrading*, yaitu peningkatan posisi dalam rantai nilai global dari sekadar pengolahan bahan mentah menuju produksi barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri lanjutan seperti produksi material katoda baterai, komponen baterai kendaraan listrik, hingga pengembangan teknologi energi yang lebih maju. Dengan langkah tersebut, Morowali tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengolahan mineral, tetapi juga dapat berkembang menjadi simpul penting dalam ekosistem industri energi masa depan.

4. Tantangan Transformasi Sosial dan Lingkungan

Transformasi ekonomi yang cepat hampir selalu disertai perubahan sosial yang mendalam. Pengalaman Shenzhen menunjukkan bahwa industrialisasi berskala besar tidak hanya mengubah struktur produksi, tetapi juga memicu transformasi demografi, urbanisasi, dan dinamika sosial yang kompleks. Sejak awal 1980-an, Shenzhen menjadi magnet bagi jutaan pekerja migran dari berbagai provinsi di China yang datang untuk bekerja di sektor manufaktur. Arus migrasi yang sangat besar ini dalam waktu singkat mengubah kota tersebut dari desa nelayan kecil menjadi salah satu metropolitan terbesar di dunia. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat menuntut pemerintah untuk melakukan investasi besar dalam

pembangunan infrastruktur perkotaan, termasuk perumahan pekerja, transportasi publik, fasilitas kesehatan, dan sistem pendidikan.

Fenomena serupa mulai terlihat di Kabupaten Morowali sejak berkembangnya Indonesia Morowali Industrial Park. Kawasan industri ini menarik tenaga kerja dari berbagai daerah di Indonesia karena tingginya permintaan tenaga kerja di sektor pengolahan nikel dan industri turunannya. Kehadiran pekerja migran tersebut meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan memperluas pasar bagi berbagai sektor jasa seperti perdagangan, transportasi, dan usaha kecil. Dalam jangka pendek, perkembangan ini memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan bertambahnya kegiatan ekonomi.

Namun industrialisasi yang berlangsung cepat juga membawa berbagai tantangan sosial dan lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan perumahan, air bersih, layanan kesehatan, serta fasilitas pendidikan. Selain itu, aktivitas industri berskala besar berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan apabila tidak dikelola dengan standar pengelolaan yang baik. Pengalaman Shenzhen menunjukkan bahwa keberhasilan industrialisasi jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengelola urbanisasi secara terencana, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

5. Evolusi dari Industrialisasi ke Inovasi

Salah satu pelajaran paling penting dari perkembangan Shenzhen adalah kemampuannya untuk berevolusi dari pusat manufaktur berbiaya rendah menjadi pusat inovasi teknologi global. Pada tahap awal pembangunan, Shenzhen berkembang melalui industri padat karya yang memanfaatkan biaya tenaga kerja murah untuk memproduksi barang manufaktur sederhana yang ditujukan bagi pasar ekspor. Model ini memungkinkan kota tersebut menarik investasi asing dalam jumlah besar dan membangun fondasi industri yang kuat dalam waktu relatif singkat.

Seiring dengan meningkatnya kapasitas industri dan keterampilan tenaga kerja, struktur ekonomi Shenzhen mulai mengalami perubahan. Pemerintah China secara bertahap mendorong transformasi dari industri manufaktur sederhana menuju industri berbasis teknologi dan inovasi. Dalam dua dekade terakhir, Shenzhen berkembang menjadi salah satu pusat teknologi paling dinamis di dunia dengan lahirnya berbagai perusahaan teknologi global seperti Huawei, Tencent, dan BYD. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak hanya memproduksi barang, tetapi juga menjadi pelopor inovasi dalam bidang telekomunikasi, kecerdasan buatan, dan kendaraan listrik.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa industrialisasi yang sukses tidak berhenti pada pembangunan kapasitas produksi, melainkan berkembang menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi teknologi. Bagi kawasan industri seperti Indonesia Morowali Industrial Park, pelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Industrialisasi berbasis pengolahan mineral merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan nilai tambah sumber daya alam. Namun dalam jangka panjang, pengembangan industri harus diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki nilai tambah teknologi yang lebih tinggi, seperti industri baterai kendaraan listrik, teknologi material energi, serta riset dan pengembangan dalam teknologi penyimpanan energi. Tanpa evolusi menuju industri berbasis inovasi, kawasan industri berisiko terjebak dalam pola industrialisasi berbasis sumber daya yang memiliki keterbatasan dalam menciptakan nilai tambah jangka panjang.

6. Potensi dan Batasan

Perbandingan antara perkembangan Shenzhen dan dinamika industrialisasi di Kabupaten Morowali menunjukkan bahwa kawasan industri dapat berperan sebagai katalis bagi transformasi ekonomi regional. Kehadiran Indonesia Morowali Industrial Park telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi daerah dengan mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan dan menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar. Dalam konteks kebijakan nasional, perkembangan kawasan industri tersebut juga memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global mineral kritis yang menjadi komponen utama dalam teknologi energi masa depan.

Meskipun demikian, pengalaman Shenzhen menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi ekonomi jangka panjang memerlukan lebih dari sekadar pembangunan kawasan industri. Transformasi yang berkelanjutan membutuhkan diversifikasi sektor industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan kota industri yang terintegrasi, serta penguatan kapasitas inovasi teknologi. Tanpa elemen-elemen tersebut, industrialisasi berisiko hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa menciptakan perubahan struktural yang mendalam.

Dalam perspektif ekonomi politik pembangunan, Morowali memiliki potensi untuk berkembang menjadi pusat industri strategis di Asia, khususnya dalam ekosistem industri energi berbasis baterai kendaraan listrik. Namun potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila industrialisasi yang berlangsung saat ini mampu berkembang menuju struktur ekonomi yang lebih kompleks dan inovatif. Dengan strategi yang tepat, Morowali tidak hanya dapat menjadi pusat hilirisasi nikel, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi simpul penting dalam jaringan industri teknologi energi global di masa depan.